

**BAB IV**  
**KUALITAS DAN PEMAANAAN HADIS TENTANG**  
**DOA KEMISKINAN**

**A. Kualitas Hadis tentang Doa Kemiskinan**

**1. Kualitas sanad**

Beberapa pokok yang merupakan obyek penting dalam meneliti suatu hadis, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, kehujjahan serta pemaknaan hadisnya. Adapun nilai sanad hadis tentang permohonan miskin dalam sunan Ibnu Majah adalah:

a) Imam Ibnu Majah

Imam Ibnu Majah sebagai periwayat ketujuh (*mukharrij al-Hadīts*). Beliau lahir pada tahun 209 H. sedangkan gurunya Abu Bakar bin Abi Syaibah wafat tahun 235 H. berarti beliau berumur sekitar 26 tahun ketika gurunya wafat dan sangat dimungkinkan mereka semasa dan bertemu.

Ibnu Majah telah populer dikalangan *muhadditsīn* akan ketiqahannya. Dalam menerima hadis dari gurunya, Ibnu Majah menggunakan lafad atau kata *haddatsanā*, lafad tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan secara *al-sama'*. Cara yang demikian ini merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut ulama jumur. Dengan demikian, pernyataan Ibnu Majah yang mengatakan bahwa dia telah

menerima riwayat atau metode *al-sama'*, dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Ibnu Majah dengan Abu Bakar dalam keadaan *ittishāl al-sanad*.

b) Abu Bakar bin Abi Syaibah

Abu Bakar bin Abi Syaibah sebagai perawi keenam (sanad pertama) dalam jalur sanad Imam Ibnu Majah, yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya 235 H. sedangkan gurunya yang bernama Abu Khalid Al-Ahmar wafat tahun 189 H. dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa.

Pengukuh dari pernyataan tersebut ialah dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu *haddatsanā*, berarti metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Dengan demikian Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menerima langsung dari Abu Khalid Al-Ahmar, dan sanadnya dalam keadaan bersambung.

c) Abdullah bin Sa'īd

Abdullah bin Sa'īd juga sebagai perawi keenam (sanad pertama) dalam jalur sanad Imam Ibnu Majah, yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya 257 H. sedangkan gurunya yang bernama Abu Khalid Al-Ahmar wafat tahun 189 H. dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa.

Pengukuh dari pernyataan tersebut ialah dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu *haddatsanā*, berarti metode yang

dipakai adalah *al-sama'*. Dengan demikian Abdullah bin Sa'īd telah menerima langsung dari Abū Khālid al-Ahmar, dan sanadnya dalam keadaan bersambung.

d) Abū Khālid Al-Ahmar

Abu Khalid Al-Ahmar sebagai perawi kelima (sanad kedua) dalam jalur sanad Imam Ibnu Majah, yang terdeteksi tahun wafatnya adalah 189 H. sedangkan gurunya bernama Yazid bin Sinan wafat tahun 155 H. lambang periwayatan yang digunakan oleh Abu Khalid Al-Ahmar adalah *'an*, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai bersambung, sebab selain dari *history* biografi juga para kritikus memberikan penilaian yang berupa *shadūq*, *tsiqqah*, *laisa bihī ba'sun*, dan *al-tsiqqah al-amīn*.

Para ulama berpendapat bahwa lambang *'an*, merupakan hadis *mu'an'an*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, dengan catatan bahwa hadis tersebut selamat dari *tadlīs* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa, sebagaimana yang disaratkan Imam Al-Bukhari, atau hanya semasanya saja, sebagaimana sarat yang diajukan Imam Muslim. Adanya dua syarat yang ditegaskan oleh Imam Al-Bukhāri dan Muslim serta bersihnya sifat *tadlīs* dari Abū Khālid Al-Ahmar, maka dengan demikian riwayatnya bisa diterima.

## e) Yazīd bin Sinān

Yazīd bin Sinān terhindar dari penilaian *al-jarh* dan mendapat penilaian yang positif dari para ulama kritikus hadis. Yazīd bin Sinān sebagai perawi keempat (sanad ketiga) dalam jalur sanad Imam Ibnu Majah. Beliau wafat tahun 155 H. Dalam periwayatan, menggunakan ‘*an*, dengan menerima riwayat dari gurunya yakni Abū al-Mubāarak.

Lambang periwayatan yang digunakan Yazīd bin Sinān adalah ‘*an*. Lambang ‘*an* sebagaimana pendapat di atas, bahwa hadis *mu’an’an* apabila disempurnakan dengan adanya syarat *liqā’* dan *mu’asharah* serta selamat dari *tadlīs*, maka riwayatnya bisa diterima. Dan memang Yazīd bin Sinān selamat dari para kritikus yang menilainya *tadlīs*.

## f) Abū al-Mubāarak

Abū al-Mubāarak sebagai perawi ketiga (sanad keempat) dalam jalur sanad Imam Ibnu majah, yang tidak terdeteksi tahun wafatnya. Sedangkan gurunya Atha’ bin Abi Rabah Wafat tahun 114 H. Dalam periwayatan, menggunakan kata ‘*an*, walaupun demikian dapat dipastikan antara Abu al-Mubarak dengan Atha’ bin Abi Rabah merupakan guru dan murid. Kemudian apakah ia mudallis atau tidak, ulama jarh wa ta’dil, Al-Tirmidzi bahwa ia adalah *majhūl* (orang yang tidak dikenal identitasnya), sehingga hadis yang diriwayatkan beliau dapat diragukan dan tidak dapat diterima.

## g) Athā' bin Abi Rabāh

Atha' bin Abi Rabah sebagai perawi kedua (sanad kelima), yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya adalah 114 H. sedangkan gurunya wafat tahun 64 H. lambang periwayatan yang digunakan Atha' bin Abi Rabah adalah *'an*, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut dinilai bersambung, sebab selain ditinjau dari sisi biografi juga para kritikus menyatakan bahwa keduanya pernah bertemu dan hidup semasa.

Lambang *'an* sebagaimana pendapat di atas, bahwa hadis *mu'an'an*. apabila disempurnakan dengan adanya syarat *liqā'* dan *mu'asharah* serta selamat dari *tadlīs*, maka riwayatnya bisa diterima. Dan memang Atha' bin Abi Rabah selamat dari para kritikus yang menilainya *tadlīs*.

## h) Abū Sa'īd al-Khudri

Abu Sa'īd al-Khudri sebagai perawi pertama (sanad keenam) dalam struktur sanad Imam Ibnu Majah. Abu Sa'īd al-Khudri bagian dari sahabat Nabi SAW yang mendapat predikat *al-muktsirūfi al-riwāyah* (ulama yang banyak meriwayatkan hadis).

Status sebagai sahabat Rasulullah bagi Abu Sa'īd al-Khudri dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan. Sebab dalam sanad yang diteliti, dia langsung meriwayatkan hadis dari Nabi SAW. Dengan melihat hubungan pribadi dan dedikasinya, para kritikus tidak ada yang mencelanya. Sementara lambang periwayatan yang digunakan adalah *qaala*. Karena

Abu Sa'īd al-Khudri adalah orang yang dapat dipercaya, maka dapat dinyatakan bahwa hadis ini diterima langsung oleh Abu Sa'īd al-Khudri dari Nabi SAW. Sebab di antara Abu Sa'īd al-Khudri dan Nabi SAW terdapat *ittishal al-sanad*.

Secara keseluruhan perawi yang meriwayatkan hadis tentang doa kemiskinan dalam Sunan Ibnu Majah nomor indeks 4126 berkualitas *shadūq*, *tsiqqah*, *laisa bihī ba'sun*, dan *al-tsiqqah al-amīn*. Hanya seorang periwayat (sanad) yang oleh kritikus hadis dinilai *majhūl* yaitu Abu Al-Mubāarak.

Pada penyajian kualitas para perawi, digunakan teori yang kedua yakni *jarh* harus didahulukan dari pada *ta'dīl* dikarenakan banyaknya yang men-*jarh* bisa menggugurkan keadaan perawi-perawi yang bersangkutan dan sudah barang tentu tidak semua men-*ta'dīl*-kan seorang selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis.

Dari keterangan data yang sudah terkumpul di atas hadis yang diteliti terkait dengan pembahasan ini tergolong sebagai hadis *ahad* yang *gharib*, karena hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi yakni Abū Sa'īd al-khudri.

Hadis periwayatan Abū Sa'īd al-khudri adalah hadits *dha'īf* (lemah) karena di dalam sanadnya (mata rantai perawi) ada yang bernama Abu al-Mubarak yang tidak dikenal nilai kredibilitasnya, namun ia tidak menyendiri melainkan memiliki al-mutaba'ah. Dari sini maka peneliti mengatakan bahwa sanad hadis ini bersetatus lemah meskipun tidak mengetahui alasan yang tepat

dan logis dan pada *Tahdzīb al-Tahdīb* telah dijelaskan bahwa Abu Al-Mubāarak adalah *majhūl*.

## 2. Kualitas matan

Meskipun dalam penelitian sanad telah diketahui bahwa hadis tentang doa kemiskinan ini termasuk dalam kategori *dhaīf* namun dalam penelitian matan belum tentu demikian, sebab tidak menutup kemungkinan dari kualitas matan ini dapat mengangkat derajat hadis tersebut. Setidaknya sebagai hadis *dhaīf* yang dapat diamalkan dalam kerangka *fadlāil al-amāl*.

Bila dilihat dari segi matannya, secara sepintas hadis tersebut tampak bertentangan dengan hadis-hadis maqbul lainnya yang mengajarkan doa untuk mohon perlindungan dari kemiskinan dan berusaha untuk memperoleh kekayaan. Hadis-hadis maqbul yang secara makna lahiriahnya tampak saling bertentangan satu sama lain ini dalam literatur ilmu hadis disebut dengan hadis mukhtalif. Selanjutnya, dalam tulisan ini penulis bermaksud untuk memahami hadis-hadis yang secara lahiriah tampak saling bertentangan tersebut dengan pendekatan *aesthetic linguistics* (yakni pendekatan metode yang menekankan pemahaman dari segi keserasian, keseimbangan, keindahan, atau kesesuaian arti bahasa) agar dapat ditemukan solusi penyelesaiannya sehingga dengan demikian maksud sebenarnya yang dituju oleh hadis-hadis tersebut dapat dipahami dengan baik.

Di satu sisi ada redaksi hadis Nabi yang berupa doa memohon sebagai orang miskin. Di sisi lain, banyak hadis Nabi yang menyatakan bahwa Nabi

memohon perlindungan Allah dari kefakiran dan fitnah yang ditimbulkannya, serta permohonan Nabi SAW kepada Allah agar diberi kecukupan atau kekayaan. Hadis-hadis yang tampak berlawanan tersebut di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut,

Hadis Nabi yang khusus mengenai doa untuk menjadi orang miskin ini, sejauh pelacakan penulis, hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Tirmidzi, al-Baihaqi dan al-Hakim. Adapun teksnya secara lengkap adalah sebagai berikut:

a. Hadis riwayat Ibn Mājah

.

b. Hadis riwayat al-Tirmidzi

c. Hadis riwayat Al-Baihaqi

.

d. Hadis riwayat al-Hakim

.



Sedangkan hadis yang tampak bertentangan dengan hadis-hadis mengenai doa Nabi untuk menjadi orang miskin sebagaimana tersebut di atas, di antaranya sebagai berikut:

- a. Hadis riwayat al-Nasa'i
- b. Hadis riwayat Imam Ahmad
- c. Hadis riwayat Muslim

Jika hadis-hadis di atas diperhatikan, secara lahiriah kandungan teks (matan) hadis yang dikutip pertama tampak bertentangan dengan kandungan teks-teks hadis berikutnya. Dalam upaya menyelesaikan kandungan teks hadis yang tampak bertentangan itu, berikut ini penulis kemukakan beberapa pemahaman para ulama.

Terhadap hadis mengenai permohonan perlindungan dari kefakiran, pada dasarnya para ulama telah mengakui kesahihannya (baik dari segi sanad maupun matannya). Makna yang dikandung hadis tersebut juga sudah jelas sehingga cepat dapat dipahami. Dengan demikian hadis tersebut dapat dikatakan sebagai hadis maqbul.

Adapun terhadap hadis mengenai permohonan menjadi orang miskin, terdapat beberapa pemahaman para ulama mengenai makna hadis tersebut.

Ibn Qutaibah (w. 276 H.) dalam kitabnya *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis* juga mengemukakan hadis Nabi yang menyatakan:

Selanjutnya, Ibn Qutaybah mengatakan bahwa hadis tersebut oleh sebagian orang dianggap bertentangan dengan hadis Nabi lain yang berbunyi:

Ya Allah sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kecukupan (kekayaan) bagi diriku dan kecukupan bagi hamba sahayaku.

Menurut Ibn Qutaibah, dua hadis di atas tidaklah bertentangan. Selanjutnya ia berkomentar bahwa orang-orang yang mentakwilkan hadis tersebut adalah keliru, begitu juga orang yang mempertentangkannya berarti berbuat zalim karena menurut Ibn Qutaibah, makna kata *al-faqr* tidak sama dengan makna kata *al-miskīn*. Kalau Nabi mengatakan barulah dapat dikatakan terdapat pertentangan.<sup>1</sup>

Adapun makna kata *miskinan* dalam sabda Nabi *Allāhumma ahyinī miskīnan.....*, menurut Ibn Qutaibah adalah bermakna tawadlu', khusyu', dan bukan bermakna fakir. Ibn Qutaibah berargumentasi, seandainya Rasulullah memohon kepada Allah *al-maskanah* yang berarti fakir tentu Allah menolak permohonan Nabi tersebut karena Dia telah memberikan kecukupan

---

<sup>1</sup>Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah al-Dainuri, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 154-155.

(kekayaan) kepada Nabi hingga wafatnya, meskipun beliau tidak memiliki harta kekayaan yang banyak. Hal ini juga didasarkan pada firman Allah:

أَلَمْ سَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ. وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ. وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ.  
(الضحى : ٦ - ٨)

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu Dia melindungimu, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan lalu Dia memberikan kecukupan (kekayaan).<sup>2</sup>

Untuk menguatkan pendapatnya bahwa kata *miskin* tersebut bukan berarti faqir, Ibn Qutaibah mengatakan bahwa tidak didapati seorang pun di antara para Nabi yang berdoa *Allāhumma afqirnī* (Ya Allah, fakirkanlah aku), atau *Allāhumma azminnī* (Ya Allah, sakitkanlah aku), bahkan sebaliknya mereka berdoa, *Allāhumma arzuqnī* (Ya Allah, berilah aku rizki), *Allāhumma ‘āfinī* (Ya Allah, berilah aku kesehatan).

Solusi yang dikemukakan Ibn Qutabah di atas adalah menggunakan metode *al-jam’u*, yaitu mengkompromikan pemahaman hadis-hadis yang tampak bertentangan itu. Menurut Ibn Qutabah, hadis-hadis tersebut tidak ada pertentangan sama sekali jika dipahami maknanya secara benar. Al-Baihaqi (w. 458 H.) dalam memahami hadis yang diriwayatkannya dari ‘Ubadah ibn al-Shamit, juga menggunakan metode *al-jam’u*. Ia mengatakan bahwa Nabi tidak

---

<sup>2</sup>Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Ma’nanya dalam Bahasa Indonesia*, (Departemen Agama RI, 1997), 597

memohon *hal al-maskanah* yang berarti kekurangan harta. Menurutnya, yang dimaksud dengan miskin yang diminta Nabi adalah *al-ikhbat wa al-tawadlu'* (sikap rendah-hati), sehingga sepertinya Nabi SAW memohon kepada Allah agar jangan menjadikannya orang yang angkuh dan sombong, dan jangan mengumpulkannya kelak di hari kiamat dalam golongan orang-orang kaya yang bertindak sewenang-wenang. Untuk lebih mempertegas pendapat tersebut, Ibn Majah mengutip perkataan al-Qa'nabi yang menyatakan bahwa kata *al-maskanah* diambil dari kata *al-sukun* (tenang). Jika dikatakan , maksudnya adalah seseorang yang bersikap ramah, tawadlu', khusyu'. Pada waktu Nabi berkata kepada orang yang menjalankan shalat *taba'as wa tatamaskan*, maksudnya adalah khusyu'lah dan tawadlu'lah kepada Allah.<sup>3</sup>

Hampir senada dengan pendapat Ibn Qutaibah dan al-Baihaqi di atas, Ibn Taymiyyah (w. 728 H.) dalam memahami hadis tersebut juga menggunakan pendekatan al-jam'u. Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa yang diminta Nabi SAW dalam doanya itu adalah *al-miskin al-mahmud* (miskin dalam arti terpuji) yakni untuk menjadi orang yang tawadlu' dan khusyu' kepada Allah. Selanjutnya Ibn Taymiyyah mengatakan, pengertian miskin dalam hadis tersebut bukan dimaksudkan dengan tidak adanya harta karena terkadang seorang yang fakir (kekurangan harta) namun ia mempunyai sikap

---

<sup>3</sup>Abi Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra* Juz VII, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiah, 1994), 19

angkuh. Orang fakir yang seperti itu justru sangat tercela, sebagaimana sabda

Nabi:

:

4.

Ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara (dipedulikan) oleh Allah pada hari kiamat, Allah juga tidak akan mensucikan (dosa) mereka dan tidak akan melihat mereka, serta bagi mereka siksaan yang pedih. Tiga golongan tersebut adalah: Orangtua yang berzina, Raja (penguasa) yang amat pendusta, dan orang miskin yang sombong.

Selanjutnya, berdasarkan pada hadis lain dinyatakan:

:

5.

Nabi SAW berkata: saya adalah seorang hamba yang makan sebagaimana makannya budak dan juga duduk sebagaimana duduknya budak.

Dari dalil yang dikemukakan di atas, Ibn Taimiyah menegaskan bahwa makna *al-maskanah* yang dimaksudkan dalam hadis *Allāhuma ahyinī miskīnan.....* adalah sikap jiwa yang berupa tawadlu' dan khusyu'.<sup>6</sup>

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Yusuf al-Qardlawi dalam kitabnya *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* juga memahami kata miskin dalam konteks hadis tersebut tidak dimaksudkan sebagai seorang

---

<sup>4</sup>Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994), 102

<sup>5</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal* Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), 20

<sup>6</sup>Taqiyyuddin Ibn Taymiyyah, *Ilm al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1989), 236

fakir yang sangat membutuhkan bantuan orang lain atau seorang yang ditimpa kemiskinan harta. Kata al-Qardlawi, tidak mungkin Nabi SAW mohon ditimpa kemiskinan harta, sedangkan beliau sendiri memohon perlindungan Allah dari kefakiran seraya menyebutnya bersama-sama dengan kekafiran, yaitu dalam sabdanya:

Ya Allah, aku memohon perlindungan-Mu dari kekafiran dan kefakiran.

Di sisi lain, Allah telah menunjukkan karunia-Nya kepada Nabi SAW dengan memberinya *ghina* (kecukupan atau kekayaan)

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى. (الضحى : ٨)

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan lalu Dia memberikan kecukupan (kekayaan).<sup>7</sup>

Selanjutnya, al-Qardlawi memberikan makna kata miskin dalam hadis *Allāhumma ahyinī miskīnan.....* dengan sikap tawadlu' serta rendah hati. Ia mengutip pendapat Ibn al-Asir, bahwa yang dimaksud dengan miskin dalam hadis tersebut adalah tawadlu' serta kekhusukan hati agar ia tidak tergolong ke dalam golongan kaum tiran yang angkuh. Memang keadaan seperti itulah beliau menjalani hidupnya, amat jauh dari cara hidup orang-orang yang takabur, baik dalam sikap maupun bentuk lahiriahnya.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah...* 597

<sup>8</sup>Yusuf al-Qardlawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1994), 35-36.

Setelah mencermati beberapa pemikiran dan pemahaman para ulama dalam menyelesaikan hadis-hadis yang tampak bertentangan tersebut, pada dasarnya terdapat beberapa interpretasi yang hampir sama di antara mereka dalam memberikan solusi pemahaman makna redaksi hadis-hadis di atas. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kedua hadis yang tampak bertentangan tersebut sebenarnya tidak bertentangan.

Pemahaman mendalam terhadap kandungan makna suatu hadis sangat diperlukan, apalagi jika secara sepintas terlihat pertentangan antara hadis-hadis yang sama-sama dalam kategori maqbul. Hal ini perlu menjadi perhatian agar tidak terjadi penolakan secara tergesa-gesa terhadap hadis-hadis shahih atau hasan hanya semata-mata karena mengandung makna yang secara sepintas tidak sesuai dengan pemahaman orang yang membacanya atau karena ia tidak dapat menerimanya berdasarkan egonya semata-mata.

Dengan demikian, matan hadis yang diteliti berkualitas *maqbul*. Karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur matan hadis yang dapat diterima.

## **B. Kehujjahan Hadis tentang Doa Kemiskinan**

Setelah dilakukan penelitian pada bab tiga dan analisa kualitas sanad serta matan hadis, maka dikatakan bahwa hadis tentang doa kemiskinan dalam kitab sunan Ibnu Majah nomor indeks 4126 tersebut dapat dikatakan bahwa penyebutan perawi pertama sampai terakhir adalah *shadūq, tsiqqah, laisa bihī*

*ba'sun*, dan *al-tsiqqah al-amīn*, hanya satu perawi yang oleh para kritikus hadis dinyatakan *majhūl* yaitu Abū al- Mubāarak.

Namun dalam penilaian matan tidak membawa perbedaan atau perubahan makna, maka hadis ini bernilai sahih pada matannya karena tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat juga tidak bertentangan dengan akal sehat.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa hadis tentang doa kemiskinan tersebut berstatus *dha'if*. Namun didukung oleh hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi melalui jalur Anas bin Mālik, al-Hākim melalui jalur Abū sa'id al-Khudri, dan al-Baihaqi melalui jalur 'Ubādah bin Shāmit dan Anas bin Malik, maka hadis tersebut menjadi hasan li ghairi. Maka hadis tentang doa kemiskinan ini dapat dijadikan sebagai hujjah, sehingga doa tersebut juga dapat diamalkan oleh umat Islam.

### **C. Pemaknaan Hadis tentang Doa Kemiskinan**

Dalam pemaknaan hadis ini, dijelaskan bahwa terkait dengan permasalahan doa kemiskinan dalam sunan Ibnu Majah no. indeks 4126. Kajian ini difokuskan pada lafadz matan hadis:

Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai seorang miskin, dan wafatkanlah aku sebagai seorang miskin, serta bangkitkanlah aku kelak dalam kelompok orang-orang miskin.



Setelah kita mengetahui bahwa hadis ini sah datangnya dari Nabi SAW, maka sekarang perlu kita mengetahui apa maksud sebutan *miskīn* dalam lafadz doa Nabi SAW di atas.

Kata *miskīn* terambil dari kata *al-Sukun* sebagaimana ungkapan orang Arab yang mengatakan *tamaskan al-Rajulu* yang berarti orang tersebut lemah, tawadhu', fokus dan tenang. Terkait dengan ini Rasulullah SAW bersabda kepada orang yang salat,

9.

Sesalilah (dosamu), tenanglah, dan tundukkan kepalamu.

Maksud beliau adalah khusyu' dan tawadhu'lah kepada Allah SWT. Orang Arab berkata: "bersamaku kemiskinan (*al-miskin*) sehingga turunlah masalah." Maksudnya bukan miskin tetapi kelemahan dan kehinaan. Begitu juga sabda Rasulullah SAW kepada Qailah,

10.

Ini tidak bermaksud fakir, tetapi maksudnya lemah-lembut dan santun.

(اللهم أحييني مسكيناً) lafadz *miskīnan* terambil dari kata *maskanah* yang berarti kehinaan dan kebutuhan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah

---

<sup>9</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 417

<sup>10</sup>Alauddin 'Ali al-Muttaqi bin Husam al-Din al-Hindi, *Kanzu al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 2004), 103

adalah orang yang tawadhu' dan hanya butuh kepada Tuhannya. Hal itu agar umatnya bisa selalu tawadhu' dan terjaga dari kesombongan.<sup>11</sup>

Makna kata *miskīn* pada sabda Rasulullah,

Kumpulkanlah aku dengan orang-orang miskin

adalah sikap tawadhu' dan menutupi diri. Seakan-akan beliau memohon kepada Allah agar beliau tidak dijadikan sebagai orang yang memaksakan kehendak, sombong dan dimasukkan ke dalam kelompok mereka.

Hadis-hadis Nabi SAW mengenai permohonan beliau kepada Allah untuk dijauhkan dari kefakiran atau kemiskinan telah diakui validitasnya oleh para ulama. Ditambah lagi dengan terdapatnya banyak hadis yang mengingatkan akan bahayanya kemiskinan atau kefakiran sehingga Nabi SAW sering memohon perlindungan Allah dari fitnah (cobaan dan penderitaan) akibat kemiskinan.

Di sisi lain, Nabi juga mengingatkan umatnya agar pandai bersyukur atas nikmat Allah, dan menggunakan harta kekayaan yang dimilikinya pada jalan yang diridlai oleh-Nya karena sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya berkecukupan (kaya) yang bertaqwa lagi tidak menyombongkan diri, sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya:

12.

---

<sup>11</sup>Abi al-'Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuhfatul Ahwadzi Bi Syarhi Jami' al-Tirmidzi* 7, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), 16

<sup>12</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad Juz 4...197*

Sebaik-baik harta adalah (harta yang berada) di tangan orang yang shalih.

Dengan demikian, tidak benar kalau dikatakan Nabi membenci harta benda atau menghendaki umatnya menghindarkan diri dari harta kekayaan. Hanya saja, Nabi mengingatkan agar tidak terperdaya oleh harta kekayaan, bermegah-megahan hingga lupa diri, serakah dan tamak terhadap harta karena ternyata melimpahnya harta benda itu bukan jaminan orang merasa cukup terhadap rizki yang dikaruniakan Allah. Nabi SAW mengatakan:

13 .

Yang dinamakan kaya (pada hakikatnya) bukan terletak pada banyaknya harta, tetapi yang disebut kaya adalah terletak pada kayanya jiwa.

Adapun mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, al-Tirmidzi al-Hakim, dan al-Baihaqi, yakni permohonan Nabi kepada Allah agar dihidupkan dalam keadaan miskin dan dibangkitkan kelak (di hari kiamat) dalam golongan orang-orang miskin, penulis sependapat dengan pemahaman para ulama seperti Ibn Qutaybah, al-Baihaqi, Ibn Taymiyyah maupun Yusuf al-Qardlawi yang memahami kata miskin dalam hadis tersebut bukan dalam arti fakir atau miskin harta. Berdasarkan argumentasi-argumentasi yang dikemukakan para ulama di atas, maka yang dimaksudkan dengan makna miskin dalam hadis tersebut adalah keadaan atau sikap yang khusyu', tawadlu' (rendah hati), tenang, tenteram, dan penuh kepasrahan kepada Allah. Dengan demikian,

---

<sup>13</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* Juz 5, (Saudi Arabia: Baitu al-Afkar, tt), 2368

dapat dipahami bahwa permohonan Nabi kepada Allah adalah hidup dengan sikap atau dalam keadaan yang penuh ketenangan, ketenteraman, tawadlu', penuh ketundukan dan kepasrahan kepada Allah, dan ketika wafat juga tetap dalam keadaan serupa, kemudian di akhirat kelak bisa berkumpul dengan orang-orang yang memiliki sikap-sikap atau keadaan sebagaimana tersebut di atas. Dengan demikian, pemaknaan kata miskin dalam redaksi hadis di atas dengan arti sikap atau keadaan yang penuh ketenangan, ketenteraman, tawadlu', khusyu', penuh ketundukan dan kepasrahan kepada Allah, memiliki nilai estetika yang sangat tinggi dalam menggapai tujuan hakiki kehidupan manusia. Dimensi kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai estetika baik di dunia maupun di akhirat kelak tentunya merupakan dambaan setiap orang yang beriman, dan itulah di antaranya makna hadis yang diajarkan oleh Nabi SAW sebagaimana tersebut di atas sehingga doa tersebut juga dapat diamalkan oleh umat Islam. Hal ini selaras dengan misi utama Nabi SAW adalah menyeru umat manusia agar tunduk dan pasrah secara total kepada Allah. Adapun keutamaan seseorang di hadapan Allah adalah diukur dari nilai ketaqwaannya (bukan atas pertimbangan kaya atau miskin harta). Mereka yang lebih unggul ketaqwaannya kepada Allah itulah yang kedudukannya lebih mulia di sisi-Nya.